

Determinan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Murniati ^{1*}, Bambang Budi Raharjo ²

Mahasiswa S3 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia ¹

Dosen S3 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia ²

E-mail Korespondensi: murniatimurni176@gmail.com

ABSTRACT. World Health Organization (WHO) data estimates that 175 million children under the age of 1-5 years in the world are affected by malnutrition if efforts to reduce the prevalence of *stunting* continue continuously, projected to be 157 million by 2025. The purpose of the study was to determine the Determinants of the Incidence of *Stunting* in Toddlers in the Banda Sakti Health Center Working Area, Lhokseumawe City. The research design uses quantitative with a Cross Sectional approach. The population in this study were all mothers who had toddlers at the Banda Sakti Health Center, Lhokseumawe City, which was 1,672 toddlers, with a sample size of 99 mothers who had toddlers. Data analysis using univariate analysis, bivariate. The results showed that there was an influence of feeding, personal hygiene, parenting, on the incidence of *stunting* in toddlers in the Banda Sakti Health Center Working Area of Lhokseumawe City. It is recommended that the Banda Sakti Health Center be able to create interesting education for mothers who have toddlers so that they want to bring their children to the Puskesmas or Posyandu so that their children's growth and development are monitored, as well as how to process diverse and nutritious foods so that children get good nutritional intake as an early effort to reduce the incidence of *stunting* and improve family health.

Keywords: Feeding, Personal Hygiene, Parenting, *Stunting* Incidence

ABSTRAK. Data World Health Organization (WHO) memperkirakan 175 juta anak di bawah usia 1-5 tahun di dunia terkena dampak kekurangan gizi jika upaya mengurangi prevalensi *stunting* berlanjut secara berkesinambungan, diproyeksikan akan menjadi 157 juta pada tahun 2025. Tujuan penelitian untuk mengetahui Determinan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Desain penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang ada di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe yaitu sebanyak 1.672 orang balita, dengan jumlah sampel adalah 99 ibu yang memiliki balita. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian makanan, kebersihan diri, pola asuh, terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Disarankan kepada Puskesmas Banda Sakti agar dapat menciptakan edukasi yang menarik bagi ibu-ibu yang memiliki balita agar mau membawa anaknya ke Puskesmas atau Posyandu agar tumbuh kembang anaknya terpantau, serta bagaimana cara mengolah makanan yang beragam dan bernutrisi agar anak mendapatkan asupan nutrisi yang baik sebagai upaya dini menurunkan kejadian *stunting* dan meningkatkan kesehatan keluarga.

Kata Kunci: Pemberian Makanan, Kebersihan Diri, Pola Asuh, Kejadian *Stunting*

1. PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa yang tergolong rawan dalam pertumbuhan dan perkembangan karena pada masa ini anak mudah sakit dan mudah mengalami kekurangan gizi. Anak balita lebih rentan menderita penyakit infeksi karena sudah mulai bergerak aktif untuk bermain, sehingga sangat mudah terkontaminasi oleh kotoran. Pada masa ini pula perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (1).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 memperkirakan 175 juta anak di bawah usia 1-5 tahun di dunia terkena dampak kekurangan gizi jika upaya mengurangi prevalensi *stunting* berlanjut secara berkesinambungan, diproyeksikan akan menjadi 157 juta pada tahun 2025 (2).

Menurut Kemenkes RI tahun 2023 bahwa survei Survei Pemantauan Status Gizi diketahui data *stunting* periode 2020-2023 bahwa pada tahun 2020 sebesar 28,9%, tahun 2021 sebesar 29%, tahun 2022 sebesar 27,5% dan tahun 2023 sebesar 29,6% (3).

Profil Kesehatan Provinsi Aceh, berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 angka prevalensi *stunting* Aceh berhasil turun 4,7%, menjadi 21,1%, dari sebelumnya 25,8% pada tahun 2023. Selain itu masih ditemukan permasalahan terkait gizi balita yaitu Gizi Buruk sebesar 0,13%, Gizi Kurang sebesar 1,98%, Balita pendek sebesar 2,61% dan Balita Kurus sebesar 2,13%. Angka balita *stunting* di Kota Lhokseumawe angka *stunting* kembali turun menjadi 298 balita, untuk balita gizi kurang didapatkan data sebanyak 0,11%, balita dengan *wasting* sebanyak 0,46%, dan balita dengan *stunting* 0,3% (4).

Asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit infeksi merupakan faktor yang sangat berperan terhadap masalah *stunting*. Kuantitas dan kualitas dari asupan protein memiliki efek terhadap level plasma insulin growth faktor I (IGF-I) dan juga terhadap protein matriks tulang serta faktor pertumbuhan yang berperan penting dalam formasi tulang. Selain itu, di dalam *Lancet Series* dijelaskan mengenai beberapa zat gizi mikro yang sangat penting untuk mencegah terjadinya *stunting* yaitu vitamin A, zinc, zat besi dan iodin. Namun, beberapa zat gizi mikro lainnya seperti kalsium dan fosfor juga sangat penting perannya dalam pertumbuhan linier anak (5).

Balita *stunting* sebagai permasalahan gizi balita dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu penyebab langsung dan penyebab tak langsung. Penyebab langsung melingkupi kurangnya asupan gizi dari makanan dan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung terdiri atas ketersediaan makanan, pelayanan kesehatan serta perawatan anak ketika sakit, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, status sosial ekonomi dan lainnya (6).

Masa balita merupakan periode yang sangat peka terhadap lingkungan sehingga diperlukan perhatian lebih terutama kecukupan gizinya yang dapat menyebabkan kesakitan dan kematian. Masalah gizi terutama *stunting* pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular,

penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (7).

Upaya mencegah *stunting* pada balita, maka Pemerintah Indonesia menetapkan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Perbaikan Gizi diterbitkan untuk mendukung upaya penggalangan partisipasi dan kepedulian pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinir untuk percepatan perbaikan gizi dalam 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Dengan demikian, instrumen pendukung kebijakan dalam percepatan perbaikan gizi sudah ada, dan membutuhkan upaya implementasi yang terorganisir dan dapat diterapkan di setiap tingkatan oleh setiap elemen yang terlibat. Dengan terbitnya Perpres ini, dibutuhkan upaya yang lebih konkrit, fokus pada 1000 HPK dan integrasi kegiatan secara lintas program (upaya spesifik) maupun lintas sektoral (upaya sensitif) oleh semua *stakeholders* (8).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe diketahui bahwa Jumlah balita (0-59 bln) sebanyak 5.672 orang balita. Pada tahun 2023 *stunting* ditemukan di Wilayah Kerja Puskesmas Puskesmas Banda Sakti sebanyak 11 orang kasus sedangkan yang mengalami gizi buruk sebanyak 18 orang.

Study terdahulu kepada ibu yang memiliki balita diantaranya yang mengalami *stunting* diketahui bahwa pola pemberian makanan ibu masih kurang beragam (bergizi), balita tidak mengonsumsi susu karena harganya mahal, menu makanan keluarga tidak beragam terutama balita jarang diberikan minum susu dan buah terutama bila balita sakit menu makanan tidak tambah dengan makanan lain seperti pudding sehingga pengaruh gizi terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga menu makanan anak disamakan dengan orang dewasa dalam keluarga sehingga dapat menyebabkan anak mudah terserang penyakit seperti konstipasi, usus berlipat dan diare. Keluarga juga membiasakan balita *stunting* mengonsumsi jajanan yang dibeli di warung, kurang beragam dan tidak berusaha membujuk anak menghabiskan porsi makan.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yang merupakan rancangan penelitian dimana variabel bebas dan variabel terikat diukur dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan(9).Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang ada di Puskesmas Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe yaitu sebanyak 1.672 orang

balita pada tahun 2023. Sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 99 orang balita, menggunakan tehnik *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

3. HASIL

Pengaruh Pemberian Makanan, Kebersihan Diri, Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita

Tabel 1. Pengaruh Pemberian Makanan, Kebersihan Diri, Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita

Standing Pada Bantu

Pemberian Makanan	Kejadian Stunting				Total		Nilai p
	Stunting (<-2SD)		Tidak Stunting (-2SD s/d 2SD)				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	63	63,6	13	13,1	76	76,8	
Baik	3	3,0	20	20,2	23	23,2	0,000
Total	66	66,7	33	33,3	99	100	

Kebersihan Diri	Kejadian Stunting				Total		Nilai p
	Stunting (<-2SD)		Tidak Stunting (-2SD s/d 2SD)				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	49	49,5	13	13,1	62	62,6	
Baik	17	17,2	20	20,2	37	37,4	0,001
Total	66	66,7	33	33,3	99	100	

Tabel 2. Pengaruh Pemberian Makanan, Kebersihan Diri, Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita

Pola Asuh	Kejadian Stunting				Total		Nilai <i>p</i>
	Stunting (<-2SD)		Tidak Stunting (-2SD s/d 2SD)				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	57	57,6	17	17,2	74	74,7	0,000
Baik	9	9,1	16	16,2	25	25,3	
Total	66	66,7	33	33,3	99	100	

Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* diketahui bahwa semua variabel bebas yang diteliti pemberian makanan, kebersihan diri, pola asuh terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe, dikarenakan nilai p-value < dari 0,05.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Pemberian Makanan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

Sebagian besar ibu memberikan pernyataan bahwa dari segi jenis makanan mereka memberikan anak makan dengan satu jenis lauk saja seperti nasi dan tahu, nasi dan ikan, kadang-kadang anak juga lebih kenyang dengan makan-makanan ringan saja, dari segi jumlah ibu mengatakan anak mereka makan dalam satu piring tidak dihabiskan, dan juga orangtua tidak membiasakan anaknya makan dengan tepat waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih sebagian besar balita memiliki kebiasaan makan yang kurang tepat pada jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal pemberian makan.

Hasil Penelitian yang lain dilakukan oleh Lestari (2020), tentang “pengaruh status ekonomi dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Alat Kota Kupang”, yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pola pemebrian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,000$. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil dalam penelitian ini bahwa ada hubungan kebiasaan makan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang dengan nilai $p=0,002(10)$.

Kebiasaan makan terbentuk dalam dua tahun pertama kehidupan anak dan berpengaruh terhadap kebiasaan makan pada bertahun-tahun berikutnya. Kebiasaan makan seperti sulit makan didefinisikan sebagai perilaku anak yang mengalami gangguan makan berupa penolakan makan, tidak mau makan, mengalami kesulitan mengkonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia fisiologis yaitu mulai dari membuka mulutnya tanpa paksaan dan makan dalam waktu yang lama, mengemut makanan didalam mulut, dan hanya mau makan makanan tertentu saja (11).

Pemberian makan balita perlu diperhatikan keseimbangan gizi nya. Penyajian jenis makanan yang salah dapat mempengaruhi selera makan anak usia balita. Justru usia balita sangat rawan maka perlu diperhatikan dari orang tua untuk membentuk pola anak kekurangan zat gizi. Sebaliknya porsi makanan yang berlebih juga akan menyebabkan anak menjadi kelebihan zat gizi hingga menajdi kegemukkan. Adapun jadwal makan dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk belajar bagi anak balita seperti menanamkan kebiasaan makan yang baik, belajar keterampilan makan dan belajar mengenai makanan. Orang tua dapat membuat waktu makan sebagai proses pembelajaran kebiasaan makan yang baik seperti makan teratur pada jam yang sama setiap harinya (12).

Pengaruh Kebersihan Diri Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

Sebagian besar pengasuh balita masih buruk dalam menjaga kebersihan anak maupun lingkungan tempat tinggal seperti memandikan anak sekali sehari, tidak mencuci tangan menggunakan air sabun saat menyiapkan makanan pada anak dan saat anak mau makan, tidak memperhatikan kebersihan kuku anak, anak diajarkan membersihkan/mencebok saat BAB/BAK menggunakan air saja tanpa sabun dan jarang memasak air minum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar praktik kebersihan diri pada balita masih kurang baik berdasarkan kebersihan diri balita maupun kebersihan lingkungan. Factor lain yang memengaruhi ibu yang kurang baik dalam kebersihan diri pada balita yaitu perilaku ibu yang tidak memahami dengan baik bagaimana cara memperlakukan kebersihan anak, dalam hal ini ibu masih memiliki pengetahuan yang masih rendah, hal ini yang membuat kebersihan anak tidak diperhatikan, padahal anak masih rentan terhadap berbagai penyakit jika tidak dijaga dengan baik akan kebersihannya.

Balita dengan riwayat pernah mengalami penyakit infeksi berisiko mengalami stunting 0,13 kali lebih besar daripada balita dengan riwayat tidak pernah mengalami penyakit infeksi, atau sekurang-kurangnya 0,04 kali dan paling besar 0,38 kali lebih berisiko dapat mengalami stunting. Hasil uji statistik Chi Square bahwa nilai $p = 0,01 < (\alpha = 0,05)$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan riwayat penyakit infeksi antara balita stunting dan non stunting(13).

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Peran pengasuh khususnya orangtua dalam praktik kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang sehat yang diperlukan balita dalam proses pertumbuhannya. Sanitasi yang baik sangat penting dalam menurunkan risiko kejadian penyakit dan kematian, terutama pada anak-anak.

Praktik kebersihan diri adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Mengajarkan kebersihan diri sejak dini memang sangat penting, karena gangguan kesehatan yang terkait dengan masalah kebersihan diri memang banyak terjadi pada anak-anak (14).

Masalah gizi dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dikarenakan perilaku tidak higienis yang dapat menyebabkan penyakit infeksi. Praktik kebersihan diri bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang disebabkan oleh kuman jika praktik kebersihan diri yang buruk dapat menimbulkan resiko yang tinggi munculnya bakteri. Bakteri-bakteri inilah yang akan masuk ke tubuh anak melalui makanan yang disajikan

dirumah dan dapat berdampak kepada kesehatan anak tersebut, salah satunya seperti timbulnya penyakit diare dan dapat anak kehilangan cairan serta jumlah zat gizi yang esensial bagi tubuh. Seorang anak yang terkena diare akan mengalami malabsorpsi zat gizi dan durasi diare yang berlangsung lama akan membuat anak semakin mengalami kehilangan zat gizi, bila tidak segera ditindak lanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai maka terjadi gagal tumbuh (15).

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

Pola asuh yang masih keliru yang diberikan oleh ibu membuat anak berisiko akan terjadinya *stunting*, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung memberikan perlakuan yang baik dan memperhatikan asupan yang cukup untuk anaknya, sebaliknya jika ibu memiliki pengetahuan yang kurang akan menyebabkan pemberian asupan yang salah kepada anaknya. Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik-baik khususnya dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak juga lingkungan selama persiapan ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik guna menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak. Jika semua hal tersebut dapat dikerjakan dengan benar maka dapat dimungkinkan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan menjadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Efa Nugroho dkk, 2023 di Kota Palembang, yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan pemberian makan ($p\text{-value} = 0,000$), kebiasaan pengasuhan ($p\text{-value} = 0,001$), kebiasaan kebersihan ($p\text{-value} = 0,021$) dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan ($p\text{-value} = 0,000$) dengan kejadian *stunting* pada balita (16).

Peran keluarga khususnya seorang ibu dalam mengasuh dan merawat anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tatacara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang higienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak. Namun demikian hal penting yang juga harus diperhatikan adalah menu makan harus bervariasi sehingga membuat anak senang dan menyukai berbagai

makanan yang sehat juga bergizi. Kebiasaan pola asuh yang sudah diterapkan dengan baik dan benar banyak terjadi pada balita dengan tinggi normal atau tidak mengalami stunting dibandingkan dengan balita pendek yang memiliki tingkat ekonomi keluarga yang sama (17).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian makanan, kebersihan diri, pola asuh terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N. K. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 45(4), 233–240.
- Dewi, I., Suhartatik, S., & Suriani, S. (2019). Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita 24–60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(1), 85–90. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i1.104>
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Aceh*.
- Efa Nugroho, Puput Arisma Wanti, Cahyani Wulan Suci, Bambang Budi Raharjo, & Najib Najib. (2023). Social determinants of stunting in Indonesia. *KEMAS*, 18(4). <https://journal.unnes.ac.id/nju/kemas/article/view/40875/14605>
- Febriani, D. B., & N. A. (2020). Hubungan antara pola asuh keluarga dengan kejadian balita stunting pada keluarga miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*.
- Fikadu, T., Assegid, S., & Dube, L. (2019). Factors associated with stunting among children of age 24 to 59 months in Meskan District, Gurage Zone, South Ethiopia: A case-control study. *BMC Public Health*, 14(1), 800.
- Haidar, M. A. (2023). Hubungan power otot tungkai dan kelenturan dengan kemampuan smash sunback dalam permainan sepak takraw pada atlet PSTA AL-ANWAR Pacitan (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Pacitan).
- Ismail, R. (2020). *Village financial management: Theory and practice*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Data stunting*. Kemenkes RI.
- Lestari. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dengan keluarga kurang mampu terhadap kejadian stunting pada balita di Kota Semarang. http://eprints.undip.ac.id/80380/1/Proposal_Tesis_S_Anti_Full-Pdf.pdf

- Mangesa, H. (2012). *Seri informasi kesehatan anak (0–8 tahun) Buku 1 kebersihan anak setiap hari*. Jakarta: Pelkesi.
- Organization WHO. (2023). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. World Health Organization.
- Permatasari, D. F., & Sumarmi, S. (2018). Differences of born body length, history of infectious diseases, and development between stunting and non-stunting toddlers. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 182. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i22018.182-191>
- R Setiadi. (2015). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Renyoet, B. S. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting anak usia 6–23 bulan di wilayah pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Nutrient Science (PA-NSC)*, 1–13.
- Sari, E. M., Mohammad, J., Neti, N., & Mei, N. S. (2019). Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24–59 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4), 152–159.
- Tay, M. (2020). Pengaruh status ekonomi keluarga dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.
- Van Stuijvenberg, M. E., Nel, J., Schoeman, S. E., Lombard, C. J., du Plessis, L. M., & Dhansay, M. A. (2019). Low intake of calcium and vitamin D, but not zinc, iron or vitamin A, is associated with stunting in 2-to 5-year-old children. *Nutrition*, 31(6), 841–846.
- Yudianti, Y., & Saeni, R. H. (2018). Pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.33490/jkm.v2i1.9>